

STRATEGI PENGELOLAAN DAN PEMBELAJARAN PADA ANAK KESULITAN BELAJAR DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SD INKLUSI

Fenty Ardiyanti¹, Ines Mutia², Gerry Dova Al Ikhsan³, Minsih⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a510210068@student.ums.ac.id, ²a510210065@student.ums.ac.id,

³a510210082@student.ums.ac.id, ⁴min139@ums.ac.id

ABSTRACT

The observation focused on the successful implementation of collaborative learning for students with special needs in inclusive elementary schools. The study highlighted the positive outcomes achieved through the collaboration between special teachers, homeroom teachers, and students with various disabilities. This collaborative approach supported the achievement of learning objectives in classrooms with both mainstream and special needs students, facilitating skills development and application of knowledge through peer learning. Co-teaching allowed educators to share knowledge, skills, and experiences, enhancing support and educational opportunities for students. The ongoing development of teachers' skills through collaborative learning and peer interaction during lessons was emphasized as a key benefit of this approach in providing enhanced support and education for all students.

Keywords: children with special needs, collaboration

ABSTRAK

Pengamatan berikut bertujuan untuk melihat implementasi pembelajaran kolaboratif yang diberikan oleh pendidik kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tingkat SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif pada anak berkebutuhan khusus sangat berhasil dilaksanakan. Implementasi yang baik ini terlihat dari kehadiran guru khusus di sekolah, penerimaan siswa dengan berbagai disabilitas, serta kerja sama antara wali kelas dan guru khusus. Kolaborasi ini memastikan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas yang mencakup murid mainstream dan murid berkebutuhan khusus. Kolaborasi antar guru memungkinkan peningkatan keterampilan siswa dan pembelajaran dari rekan-rekan tentang cara menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik. *Co-teaching* memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak dukungan dan pendidikan kepada siswa. Guru terus mengembangkan keterampilan dan belajar dari rekan-rekannya tentang cara menerapkan pengetahuan yang didapat saat melakukan pembelajaran.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, kolaborasi

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa, termasuk siswa yang memiliki kelainan, batasan, serta keterampilan dan kemampuan luar biasa, untuk berpartisipasi bersama siswa lainnya (Khotimah, 2019). Pendidikan inklusif dirancang untuk menghargai kesamaan hak Masyarakat dalam memperoleh pendidikan tanpa membedakan usia, jenis kelamin, atau pertimbangan lainnya. Pendidikan inklusif merupakan komitmen untuk memberikan kesempatan kepada siswa, terutama yang berasal dari kelompok minoritas dan tidak terlihat. Selain itu, pendidikan inklusif juga menyediakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk siswa yang mengalami kekurangan dalam aspek psikomotrik atau anak-anak yang kurang terawat. Sistem pendidikan inklusif dianggap sebagai perubahan menuju pendidikan yang berkualitas tinggi dan mengharuskan pendidik untuk menyamakan kemampuan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan saat ini. Hal ini juga tercantum pada Pasal 23 Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pendidik menyatakan bahwa peningkatan kapasitas diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan keunggulan nasional, internasional, dan regional.

Strategi pembelajaran kolaboratif adalah kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terorganisir berdasarkan pedoman yang menyatakan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pertukaran informasi secara sosial di antara anggota kelompok (Slavin, 2005). Menurut peneliti lain dalam pembelajaran dengan metode kolaboratif, siswa dapat bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan pembelajaran teman-temannya Menurut (Suryani, 2010). Pembelajaran kolaboratif juga sebagai metode pembelajaran terbaru yang digunakan untuk melaksanakan proses pengajaran yang berfokus pada siswa. Metode ini diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan mengajar (Isjoni, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) membantu dalam

menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana, termasuk dalam pembuatan soal. Oleh karena itu, pendidik reguler diberikan pelatihan keterampilan saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naratif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada objek alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif di sekolah inklusi (Sugiyono, 2009). Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif, yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi

collaborative learning di SD inklusi telah berjalan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berperan dalam penyederhanaan materi, penerimaan siswa dari berbagai ketunaan, serta terjalinnya kerjasama antara guru kelas dan GPK. Kolaborasi ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Pembagian kelas menjadi kelas reguler dan kelas khusus memberikan peluang bagi setiap siswa untuk mengasah potensinya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberikan dukungan yang lebih bervariasi. Teori pembelajaran kolaboratif Menurut (Slavin, 2005) dan (Fitriasari *et al.*, 2020) mendukung temuan ini, di mana pembelajaran berbasis kelompok mendorong pertukaran informasi dan tanggung jawab bersama di antara siswa.

Workshop yang secara rutin diadakan oleh GPK untuk guru reguler meningkatkan kompetensi para guru dalam mengelola kelas inklusi. Pendekatan ini sejalan dengan

pendapat (Anggriana & Trisnani, 2016) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pembelajaran inklusif. Namun, tantangan masih ada, seperti keterbatasan biaya dan perlunya kolaborasi yang lebih luas dengan Masyarakat agar program pembelajaran individu dapat berjalan dengan optimal, seperti yang diungkapkan oleh (Haryono *et al.*, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru kelas, GPK, dan pemangku kepentingan sekolah sangat krusial untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan teori kolaborasi yang dikemukakan oleh (Clark *et al.*, 2009), yang menekankan pentingnya interdependensi dan tujuan bersama dalam proses pendidikan.

E. Kesimpulan

Penerapan strategi *collaborative learning* pada anak berkebutuhan khusus di SD inklusi telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya kolaborasi yang efektif antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK),

penyederhanaan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta pembagian kelas menjadi kelas reguler dan kelas khusus yang memungkinkan setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dukungan dan pengalaman belajar yang lebih beragam.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan biaya dan perlunya peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dapat meningkatkan pelatihan dan *workshop* bagi guru secara berkelanjutan, memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, serta mengupayakan dukungan anggaran yang memadai untuk menunjang program pendidikan inklusi. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif secara lebih mendalam serta mengembangkan strategi

kolaborasi yang melibatkan lebih banyak unsur, seperti psikolog dan tenaga kesehatan, guna mendukung pendidikan inklusif secara komprehensif.

openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/18504/slug/cooperative-learning-efektifitas-pembelajaran-kelompok.html

DAFTAR PUSTAKA

Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>

Clark, Ann, M., Breman, & Crandall, J. (2009). School Counselor Inclusion: A Collaborative Model to Provide Academic and Social-Emotional Support in the Classroom Setting. *Journal of Counseling & Development*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ826750>

Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35585/inspir.v10i1.2564>

Haryono, H., Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 125. <https://doi.org/doi.org/10.15294/JPP.V32I2.5057>

Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*.

Khotimah, H. (2019). Analisis Kebijakan Permendiknas 2009 tentang Sekolah Inklusif. *Jurnal Realita*, 70, 1–12.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*.

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Suryani, N. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(Oktober), 1–23. journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654